

Implementasi Pembelajaran Terpadu dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar

Primanita Sholihah Rosmana¹, Sofyan Iskandar², Hanny Rahmawati³, Ica Nurlaela⁴, Juliana Nurhikmah⁵, Nisa Nur Fauziyah⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Pendidikan Pendidik Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta, Indonesia

e-mail: primanitarosmana@upi.edu¹, sofyaniskandar@upi.edu²,
hannyrahma526@upi.edu³, icanurlaela@upi.edu⁴, juliananurhikmah@upi.edu⁵,
nsnrfzyh63@upi.edu⁶

Abstrak

Pengajar harus menjadikan pengembangan model pembelajaran sebagai suatu keharusan, bahkan perlu mencari paradigma baru yang efektif untuk mendidik peserta didik. Penting untuk mendiskusikan secara mendalam langkah-langkah yang harus dilakukan dalam merancang model pembelajaran guna membentuk karakter peserta didik. Tujuan artikel ini adalah untuk mengevaluasi pelaksanaan proses pembelajaran yang sedang berkembang dan mencari model pembelajaran alternatif untuk membentuk karakter peserta didik. Salah satu pendekatan yang dapat memberdayakan peserta didik adalah melalui model pembelajaran terpadu. Artikel ini menggunakan metode kajian pustaka yang memungkinkan penulis untuk menyusun analisis yang mendalam tentang implementasi pembelajaran terpadu dalam pendidikan karakter peserta didik sekolah dasar, dengan mengacu pada temuan-temuan yang ada dalam literatur ilmiah yang relevan. Hasil dari tulisan ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran terpadu juga disorot sebagai kontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik di tingkat sekolah dasar. Dengan demikian, artikel ini memberikan wawasan yang berharga tentang pentingnya pembelajaran terpadu dalam meningkatkan karakter peserta didik di sekolah dasar.

Kata kunci: *Implementasi, Pembelajaran Terpadu, Karakter Peserta Didik*

Abstract

Teachers must make developing learning models a necessity, and even need to look for new, effective paradigms for educating students. It is important to discuss in depth the steps that must be taken in designing a learning model to shape student character. The purpose of this article is to evaluate the implementation of the currently developing learning process and look for alternative learning models to shape student character. One approach that can empower students is through an integrated learning model. This article uses a literature review method which allows the author to prepare an in-depth analysis of the implementation

of integrated learning in improving the character of elementary school students, by referring to findings in relevant scientific literature. The results of this paper show that the implementation of integrated learning is also highlighted as a contribution to the formation of student character at the elementary school level. Thus, this article provides valuable insight into the importance of integrated learning in improving student character in elementary schools.

Keywords : *Implementation, Integrated Learning, Student Character*

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai tetapi juga memberikan bimbingan kepada masyarakat, membekali individu untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku. Akhlak atau budi pekerti yang baik identik dengan nilai-nilai etika yang mengartikan karakter sebagai cara berpikir dan bertindak yang memudahkan manusia untuk hidup berdampingan dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Artinya, pendidikan karakter mutlak diperlukan pada semua jenjang pendidikan, khususnya pada tingkat dasar. Hal ini sangat beralasan karena pendidikan dasar merupakan landasan terpenting bagi tumbuh kembang generasi muda Indonesia. Namun kenyataannya tidak demikian, dan terlihat jelas dari situasi sosial budaya masyarakat Indonesia saat ini bahwa kenyataannya tidak sesuai dengan harapan. Di bidang pendidikan, berbagai peristiwa diselenggarakan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang unggul di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan agama, namun seringkali disalahgunakan, termasuk dengan merusak nilai-nilai moral. Bahkan lebih ironisnya, banyak pelaku yang bertanggung jawab atas penurunan nilai-nilai karakter berasal dari kalangan yang berpendidikan. Namun, ketika mereka memasuki pendidikan formal, mereka diperkenalkan pada pembelajaran yang terpisah antara satu mata pelajaran dengan yang lainnya, yang dapat menyulitkan mereka dalam memahami hubungan antara fenomena-fenomena di lingkungan sekitar mereka. Pendekatan pendidikan yang memisahkan mata pelajaran dapat menyebabkan masalah serius, terutama bagi peserta didik di tingkat sekolah dasar.

Melihat fenomena-fenomena masalah tersebut, maka perlu merancang kemasan pembelajaran sangatlah penting karena akan berdampak pada pemahaman anak terhadap apa yang telah dipelajarinya. Pembelajaran yang bisa diupayakan untuk mengatasi masalah tersebut seperti dengan pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu mengacu pada cara seorang anak belajar dan menyesuaikan penyampaian konsep sesuai dengan tingkat perkembangannya. Pendekatan ini mengabaikan sistem pelatihan sebagai landasan pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual pada anak. Berisi berbagai bidang studi untuk memastikan peserta didik memiliki pengalaman belajar yang menyenangkan. Di sinilah mereka akan mempelajari suatu konsep dengan cara mengamatinya secara langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain

Sekolah merupakan lingkungan sosial yang penting bagi anak-anak karena membantu mereka berinteraksi dalam berbagai situasi. Sebagai tempat kedua yang penting setelah lingkungan keluarga, sekolah memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter

anak. Integrasi pendidikan berbasis karakter ke dalam kurikulum dan silabus sekolah penting agar pendidik memahami konsep karakter. Jika pendidik merasa ragu dalam mengaplikasikan pembentukan karakter kepada peserta didik, ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia cenderung fokus pada pengembangan kecerdasan intelektual saja, tanpa memberi perhatian yang cukup pada pembentukan karakter peserta didik.

Integrated learning atau yang biasa disebut model pembelajaran terpadu merupakan pendekatan belajar mengajar yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Pembelajaran terpadu juga ditekankan supaya peserta didik lebih aktif menggali, mencari, dan mencari berbagai konsep pembelajaran secara holistik. Pembelajaran terpadu ini lebih memfokuskan pada suatu tema atau konsep untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga tidak saling berpisah atau tidak berdiri sendiri. Fungsi mengaitkan beberapa mata pelajaran adalah untuk membentuk suatu konsep baru yang bermakna untuk kehidupan peserta didik atau disesuaikan dengan pusat minat peserta didik. Pusat minat ini sebaiknya diangkat sesuai dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari peserta didik supaya pengalaman tersebut akan lebih bermakna bagi peserta didik. Melalui pengalaman langsung dan telah menghubungkan konsep yang sudah dimiliki, peserta didik akan membangun pemahaman yang baru secara lebih mendalam. Berkaitan dengan hal tersebut, maka bagaimanakah implementasi pembelajaran terpadu dalam pendidikan karakter khususnya peserta didik sekolah dasar?

Berdasarkan uraian tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji beberapa sumber yang berkaitan dengan pembelajaran terpadu, khususnya dalam pendidikan karakter peserta didik sekolah dasar. Selain itu, menganalisis upaya apa saja yang dapat dikembangkan pendidik dalam menemukan model pembelajaran efektif untuk membentuk karakter peserta didik.

METODE

Metode yang dipakai oleh penulis dalam merancang artikel ini ialah menggunakan metode kajian pustaka. Proses yang digunakan dalam pengumpulan data dilakukan dengan pemilihan dari berbagai referensi dan studi pustaka yang berkaitan dengan judul dan disesuaikan dengan fokus pembahasan. Sehingga artikel dapat dirancang dengan baik setelah dilakukannya studi literatur oleh penulis baik dari jurnal maupun berbagai referensi lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsepsi Pembelajaran Terpadu

Salah satu aspek yang sangat penting dari pendidikan adalah prinsip pembelajaran. Abuddin Nata menyatakan bahwa sistem pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menjadi suatu keharusan. Dengan demikian, suasana belajar menjadi lebih inklusif, berkeadilan, manusiawi, memberdayakan, menyenangkan, memotivasi, menggairahkan, menggembarakan, dan menginspirasi, serta mendorong minat belajar, merangsang imajinasi, kreativitas, inovasi, etos kerja, dan semangat hidup (Abuddin Nata, 2005, hlm. 3). Oleh karena

itu, pembelajaran pada dasarnya melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik, baik secara langsung maupun tidak.

Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang mempunyai pengaruh berbeda-beda terhadap peserta didik sehingga mereka dapat menjalani proses pembelajaran dengan lancar. Pembelajaran bukanlah suatu konsep atau praktik yang sederhana atau rumit, melainkan tugas dan tanggung jawab pendidik. Pembelajaran erat kaitannya dengan perkembangan, perubahan, dan pengembangan potensi diri peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran pada dasarnya mencakup segala upaya yang dilakukan pendidik untuk menjamin berlangsungnya proses pembelajaran dikalangan peserta didik (Sobari, 2007, hlm. 50).

Dalam kerangka tersebut, pembelajaran mendorong peserta didik untuk belajar dan belajar dari satu sama lain. Fasilitator menggunakan metode pembelajaran dewasa yang menciptakan hubungan yang setara dengan proses dialogis. Topik pembelajaran relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hunt dan Moore (dalam Dede Rosyada, 2004, hlm. 97) konsep pengajaran reflektif harus diterapkan dalam mengajar peserta didik, dan pendidik harus menyusun strategi sebelum belajar serta memperbaiki proses pembelajaran. Strategi pembelajaran harus memperhitungkan pengalaman interaksi pendidik dengan peserta didik dan situasi aktual peserta didik saat pembelajaran berlangsung.

Model pembelajaran perlu diterapkan oleh para pendidik untuk mengeksplorasi paradigma pembelajaran baru yang dapat mendidik peserta didik. Muhaimin (2006), *integrated learning* merupakan model pembelajaran yang dapat memberdayakan peserta didik. *Integrated learning* bertujuan untuk menjadikan proses pembelajaran bermakna bagi peserta didik dengan mendorong mereka untuk memulai dengan perencanaan, penelitian, dan berpikir cepat, serta bekerja dalam kelompok untuk belajar dari pengalaman mereka sendiri. Pembelajaran terpadu menggabungkan berbagai disiplin ilmu dalam pembelajaran tema atau mata pelajaran secara bersamaan (Ahmad Sabri, 2010, hlm. 17-18).

Pembelajaran terpadu di sini terdiri dari dua konsep utama: “pembelajaran” dan “integrasi”. “Pembelajaran” mengacu pada kegiatan dalam proses belajar mengajar yang berupaya mengubah perilaku peserta didik. Di sisi lain, “belajar” mengacu pada perubahan perilaku individu dalam berbagai aspek, seperti perubahan pengetahuan, nilai, sikap, dan perilaku. Oleh karena itu, pembelajaran mencakup seluruh kegiatan yang dilakukan pendidik secara sadar untuk mengubah perilaku peserta didik, serta proses dan dampak perubahan yang terjadi pada peserta didik. Istilah “terintegrasi” berasal dari kata bahasa Inggris “*integrated*” yang berarti “terintegrasi menjadi satu kesatuan”. Pembelajaran terpadu merupakan upaya menggabungkan atau mengintegrasikan dua atau lebih materi pembelajaran yang berbeda (Depdiknas, 2008).

Pembelajaran terpadu melibatkan penggabungan beberapa mata pelajaran atau sub-mata pelajaran lintas wilayah studi, juga dikenal dengan nama pembelajaran lintas kurikuler, lintas studi, atau program pembelajaran interdisipliner. Sistem pembelajaran ini memungkinkan peserta didik, baik secara individu maupun kelompok, untuk aktif mencari, mengeksplorasi, dan menemukan konsep dan prinsip ilmiah secara holistik, bermakna, dan otentik. Pembelajaran terpadu terjadi ketika peristiwa otentik dan topik menjadi pusat dalam kegiatan pembelajaran. Lembaga sekolah yang mengembangkan program terpadu

mengintegrasikan kegiatan belajar mengajar untuk fokus pada kebutuhan peserta didik dan masyarakat serta untuk mencapai tujuan pengembangan kepribadian peserta didik secara keseluruhan (Zubaidi, 2011, hlm. 267). Pemahaman ini muncul sebagai tanggapan terhadap pembelajaran segregasi, di mana mata pelajaran terisolasi satu sama lain dan tidak terhubung.

Pendidikan terpadu pada dasarnya adalah proses pendidikan yang mengintegrasikan konten dari berbagai mata pelajaran menjadi satu topik tertentu. Pelaksanaannya dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar yang mengajarkan beberapa materi yang relevan pada setiap sesi pembelajaran. Pendekatan ini menggabungkan berbagai bidang pembelajaran dan memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik saat mereka dapat memahami dan menghubungkan konsep dipelajari melalui pengamatan langsung terhadap konsep lain. Pembelajaran terjadi melalui keterlibatan aktif dengan topik-topik penting untuk pengembangan kurikulum. Pencarian topik mengutamakan topik tertentu dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang fokus pada konsep-konsep kunci. Pendekatan pembelajaran terpadu ini menempatkan peserta didik sebagai pusat (*student-centered*). Prabowo (2000), model pembelajaran ini memperkenalkan konsep-konsep dari berbagai aspek pengetahuan. Pendekatan ini juga memperhatikan tahap perkembangan peserta didik, mengadaptasi pengajaran konsep-konsep, dan menolak sistem pendidikan sebagai satu-satunya landasan pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak (Trianto, 2010, hlm. 56).

Penanaman atau Internalisasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran

Pendidikan karakter akan terlaksana apabila dapat menginternalisasikan proses pembelajaran dengan baik. Upaya yang dapat dilakukan menurut das sollen adalah yang *pertama*, memberikan informasi dan pengetahuan sebanyak mungkin kepada peserta didik melalui petunjuk yang sudah ditetapkan. *Kedua*, seorang pendidik dapat memberikan contoh yang baik, petunjuk, dan keteladanan sehingga dapat ditiru oleh peserta didik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. *Ketiga*, pendidik dapat membimbing dan memberi contoh secara langsung pada peserta didik berkaitan dengan ucapan dan perbuatan baik lainnya. dalam pembentukan pendidikan karakter tidak bisa diajarkan secara sempit melainkan harus diajarkan secara luas. Hal ini dikarenakan jika peserta didik diajarkan dengan cara sempit maka pemikirannya akan sempit pula. Seperti yang disampaikan oleh Mu'in bahwa dalam konsep agama, pendidikan karakter tidak melihat karakter anak adalah produk dialektika dan pengalamannya serta hubungan anak dengan orang lain. Selain itu, keberagaman yang ada pada anak-anak seperti itu juga hanya akan menimbulkan pemahaman tentang halal dan haram yang berasal dari penafsiran teks.

Melihat proses internalisasi nilai dalam pembelajaran, para ahli pendidikan karakter menyimpulkan ada dua pendekatan yang perlu diketahui dalam pembentukan karakter tersebut. *Pertama*, mengembangkan pendidikan karakter di sekelolah melalui kurikulum formal. *Kedua*, melalui hubungan antar warga sekolah diharapkan pendidikan karakter bisa berjalan secara alamiah dan sukarela meskipun hal tersebut tidak langsung diatur secara kurikulum formal. Membicarakan mengenai kurikulum, kurikulum dapat diartikan sebagai sebuah perencanaan yang isinya memiliki tujuan tertentu yang harus dicapai, materi dan terdapat pengalaman belajar yang perlu dicapai peserta didik, didalamnya terdapat

strategi, evaluasi yang dirancang untuk mencapai tujuan, dan pengimplementasian rencana tersebut dalam kehidupan nyata. Kurikulum pendidikan karakter memiliki desain sendiri yaitu terdapat proses pembiasaan perilaku bermoral bukan sebagai teks bahan ajar saja yang diajarkan secara akademik. Nilai moral dapat disampaikan melalui pendekatan yang mandiri atau disatukan dengan semua mata pelajaran, dengan menitikberatkan pada nilai-nilai moral dalam pendidikan atau kehidupan. Sehingga, seluruh perjalanan pendidikan menjadi suatu upaya untuk membentuk perilaku peserta didik secara moral, bukan hanya memberikan pengetahuan moral, melainkan melalui penggabungan pemahaman moral. Banyak sekolah yang memberikan pilihan belajar di luar sekolah alih-alih sebagai wahana pengembangan pendidikan, adanya kegiatan ekstrakurikuler menjadi keunggulan sendiri pada kredibilitas tersendiri pada lembaga sekolah. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler dapat dikembangkan menjadi media pendidikan karakter dengan cara tertentu. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan secara luas kepada pihak sekolah seperti pendidik dan peserta didik untuk merencanakan kegiatan yang efektif untuk kegiatan ekstrakurikuler sebagai pendidikan karakter.

Terkait pendekatan kedua yaitu melalui hubungan antar warga sekolah diharapkan pendidikan karakter bisa berjalan secara alamiah dan sukarela meskipun hal tersebut tidak langsung diatur secara kurikulum formal. Maka, pendekatan tersebut ditugaskan pada pihak sekolah untuk menciptakan kondisi yang kondusif agar dapat teraktualisasinya nilai-nilai karakter yang baik dalam interaksi kehidupan di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, komponen pihak sekolah seperti kepala sekolah, pendidik, manajemen sekolah memiliki peranan yang strategis untuk menciptakan karakter yang baik pada lingkungan sekolah. Dengan itu, diharapkan hubungan antar warga sekolah bisa berjalan dengan baik dan para peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka baik dalam lingkungan sekolah ataupun lingkungan di rumah.

Adapun tahapan proses internalisasi atau penanaman nilai-nilai pendidikan karakter menurut teori Muhaimin. Ada beberapa tahapan proses penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik. Pertama, transformasi nilai. Pada tahapan ini, awalnya pendidik melakukan proses untuk menyampaikan prinsip-prinsip pendidikan karakter melalui interaksi lisan antara pendidik dan peserta didik. Kedua, transaksi nilai. Pada tahapan ini, pendidikan karakter disampaikan melalui dialog dua arah atau interaksi antara peserta didik dan pendidik yang bersifat saling memberi dan menerima. Ketiga, transinternalisasi. Pada tahapan ini merupakan tahapan yang paling mendalam dibandingkan tahapan transaksi. Tahapan ini juga tidak hanya terbatas pada interaksi verbal, tetapi juga melibatkan aspek mental dan kepribadian dari peserta didik itu sendiri. Oleh karena itu, komunikasi pendidik dalam menjalankannya perlu lebih dominan dan aktif kepada peserta didik (Muhaimin, 1996, hlm. 153).

Menurut Sobari (2007, hlm. 31), model pembelajaran yang berhasil dalam membentuk karakter pada pendidikan karakter mencakup langkah-langkah berikut: (1) Memahami konteks pembelajaran, (2) Menyusun rencana pembelajaran, (3) Menyiapkan aktivitas pembelajaran, (4) Mengimplementasikan proses belajar-mengajar,

(5) Mengevaluasi kegiatan pembelajaran, dan (6) Melakukan tindak lanjut. Oleh karena itu, pendidik perlu mengadopsi paradigma yang menghormati martabat manusia, di

mana pengembangan karakter yang cerdas pada peserta didik dapat terwujud secara holistik dalam berbagai aspek. Sebagai tugas seorang pendidik, mereka diharapkan dapat meningkatkan dan mengimplementasikan metode pembelajaran sesuai dengan standar ilmiah dalam bidang pendidikan, situasi praktis, dan tindakan yang optimal secara efektif dan efisien. Dengan demikian, sikap dan perilaku peserta didik diharapkan mampu mengatasi tantangan globalisasi tanpa mengorbankan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter.

Penguatan pendidikan karakter memiliki kunci sendiri yaitu satuan pendidikan harus terhubung pada tiga pusat pendidikan, seperti budaya di kelas, budaya di sekolah, dan budaya di keluarga atau di masyarakat. Untuk lebih rincinya ketiga pusat pendidikan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, budaya di kelas. Salah satu elemen krusial dalam proses pendidikan adalah bagaimana budaya kelas dianggap sebagai lingkungan di mana peserta didik dapat segera memperoleh pengetahuan dan dapat dikelola secara efektif. Internalisasi lima nilai dasar pendidikan karakter dapat dilakukan secara langsung di dalam kelas melalui pengelolaan kurikulum, manajemen kelas yang terorganisir, dan penerapan metode pembelajaran yang efisien. Internalisasi nilai pendidikan karakter mengenai pengelolaan kurikulum harus dipahami bahwasanya kurikulum memerlukan tujuan yang akan dicapai dan dapat mengarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu penginternalisasian nilai-nilai karakter pendidikan secara menyeluruh dan utuh.

Kedua, budaya di sekolah. Budaya sekolah merupakan suatu tradisi yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit serta nilai-nilai yang diaut oleh warga sekolah. Tradisi-tradisi yang dianut menjadikan kualitas kehidupan sekolah lebih berwarna, termasuk lingkungan sekolah, interkasi antar warga sekolah, dan terciptanya suasana akademik yang lebih baik. Budaya sekolah adalah norma dan nilai-nilai yang muncul di lingkungan lembaga pendidikan. Tingkat kehidupan sekolah yang berkembang dapat dinilai melalui penafsiran terhadap lima prinsip utama PPK, yaitu religius atau keagamaan, nasionalis, gotong royong, kemandirian, dan integritas. Kualitas pembelajaran, produktivitas kerja, dan interaksi di antara kepala sekolah, pendidik, staf pendidikan, peserta didik, dan orang tua peserta didik sangat dipengaruhi oleh budaya sekolah. Sistem pendidikan ini menciptakan lingkungan yang melibatkan individu, norma, peraturan, dan konsistensi dalam implementasinya. Pada sisi lainnya, sekolah juga berupaya untuk membangun citra sekolah yang unik dan khusus (membentuk branding sekolah). Proses dalam pembuatan desain untuk mengintegrasikan pendidikan karakter di sekolah hanya dapat dilakukan oleh sekolah yang memiliki pemahaman tentang konsep dan cara pelaksanaannya, karena pada dasarnya, hanya sekolah yang memahami situasi dan kondisinya sendiri yang mampu melakukannya.

Ketiga, budaya di keluarga. Internalisasi nilai pendidikan karakter di keluarga merupakan yang terpenting dan paling utama. Pengenalan nilai pendidikan karakter dimulai dari keluarga dan akan tercermin bagaimana nilai tersebut diterapkan oleh orang tua kepada anak-anaknya sejak masih dalam kandungan. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama tempat anak belajar tentang nilai, sikap, dan perilaku yang akan mempengaruhi pembentukan kepribadian dan karakter anak (Koesoema, 2015, hlm. 30). Praktek baik yang terjadi di lingkungan keluarga melalui proses pembiasaan merupakan salah satu langkah yang dapat diambil oleh anggota keluarga, terutama pada fase di mana anak-anak

cenderung meniru. Hubungan yang erat antara keluarga dan sekolah tercermin melalui keberadaan komite sekolah. Fungsi penting dari komite sekolah sangatlah penting dalam menjalankan sistem pendidikan di segala jenjang, seperti yang diuraikan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 75 Tahun 2016.

Selain membangun komitmen dengan peserta didik, dengan orangtua pun harus ada komitmen pada awal tahun pembelajaran, walaupun agak sulit untuk meluangkan waktu, karena ada beberapa hal kendala, misal siswa nya yang terlalu banyak, ruangan terbatas, maka dari itu tidak mudah untuk berkumpul bersama orangtua. Selain itu, orangtua pun ada yang sibuk bekerja. Padahal, kami (para guru) ingin membagikan raport siswa kepada orangtuanya masing-masing namun terhalang hal tersebut. Tetapi, sebelumnya, kami (para guru) sudah membuat pengumuman bahwa Pembagian Raport harus orangtuanya dengan peserta didik, agar bisa menceritakan langsung perkembangan putra putri mereka. Tetapi, di upayakan di awal tahun pembelajaran guru bisa bertemu dengan Para orangtua peserta didik, walaupun tidak bisa semua hadir. Pada saat berkumpul antara orangtua dan guru kelas, guru berkomitmen dengan orangtua agar berkomunikasi melalui *WhatsApp Group*.

Implementasi Pembelajaran Terpadu

Pelaksanaan pembelajaran terpadu melibatkan eksplorasi topik diikuti dengan penjabaran topik tersebut dalam kegiatan pembelajaran yang menyoroti konsep-konsep kunci yang terkait (Arianto, 2018). Menurut Meri (2015), pendekatan terpadu menggabungkan dua atau lebih unsur dalam kegiatan pembelajaran, seperti konsep dengan proses, konsep dari berbagai mata pelajaran, atau kombinasi metode pembelajaran. Integrasi ini bertujuan untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik dan menyeluruh melalui pembelajaran yang saling terkait dan melibatkan berbagai sudut pandang. Dengan demikian, pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan penalaran, kreativitas, integrasi sikap dan kepribadian, serta penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi pembelajaran terpadu di sekolah dasar dapat dilihat sebagai sebuah kontinum dengan tingkat integrasi yang berbeda. Di satu sisi, integrasi konseptual intra dan/atau intersubjektif terjadi secara spontan, sementara di sisi lain, integrasi dibuat melalui proses organisasi yang lebih terstruktur. Tiga bentuk implementasi pembelajaran terpadu di sekolah dasar adalah: 1) secara spontan; 2) dalam bentuk hari terpadu; dan 3) berdasarkan tema.

1. Implementasi Pembelajaran Terpadu Secara Spontan: Dilakukan tanpa perencanaan khusus dan dapat melibatkan model seperti *connection and sharing* dari Fogerty (1991) atau model paralel dan multidisiplin. Pendidik dapat mengaitkan isi, konsep, dan latihan dari satu tahun ke tahun berikutnya, atau mengidentifikasi persamaan antara dua mata pelajaran.
2. Implementasi Pembelajaran Terpadu dalam Bentuk Hari Terpadu: Dimulai dengan pengelolaan kelas dan penyusunan program kegiatan. Pendidik mempersiapkan pojok kegiatan pembelajaran, bahan manipulatif, dan media cetak. Kegiatan perencanaan, pelaksanaan, refleksi, dan evaluasi diintegrasikan ke dalam model pembelajaran. Durasi kegiatan harian sekitar 4 jam.

3. Implementasi Pembelajaran Terpadu berdasarkan Tema: Memerlukan perencanaan yang lebih terstruktur. Pendidik mengidentifikasi topik, alat, bahan, dan sumber daya yang tersedia, serta jenis kegiatan yang akan dilakukan. Tema umum memberi kerangka pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi, kami mewawancarai salah satu guru di SDN Maracang. Beliau mengatakan bahwa terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam menerapkan pendekatan pembelajaran terpadu yakni kesulitan dalam mengintegrasikan materi pelajaran karena kurangnya sumber daya dan waktu, dukungan dari sekolah dan orang tua peserta didik. Sedikit orang tua dari peserta didik yang kurang support dalam memotivasi pengembangan pendidikan karakter pada peserta didik, terdapat juga peserta didik yang diasuhnya bukan oleh ibunya tetapi oleh nenek atau saudaranya sehingga cukup sulit untuk berkomunikasi atau sosialisasi terkait perkembangan karakter peserta didik. Untuk itu cara mengatasi tantangan tersebut yakni dengan membangun komunikasi dan koordinasi yang efektif antar guru, sekolah, dan orang tua untuk memastikan implementasi yang konsisten dan sukses dari pendekatan pembelajaran terpadu dan Memanfaatkan sumber daya yang fleksibel dan multifungsi, seperti teknologi pembelajaran, untuk mendukung pendekatan terpadu.

Pendidikan Karakter Peserta Didik

Pendidikan karakter telah menjadi hakikat pendidikan sejak dahulu kala mengembangkan karakter yang baik. Pada tahun 1993 Josephson Institute of Ethics mengadakan pertemuan di Aspen, Colorado, AS untuk membahas Kerusakan moral dan cara mengatasinya. Sebanyak 28 orang pemimpin merumuskan nilai-nilai universal yang bersumber dari nilai-nilai budaya, Ekonomi, politik dan agama. Hasil pertemuan ini dikenal dengan nama Aspen Declaration on Character Education (DeRoche, 2009, hlm.1). Impulsnya diketahui sebagai kebangkitan pendidikan karakter kuno. Di dalam Pesannya lebih luas, pendidikan karakter dikembangkan dan lebih dari itu Terdapat 40 program pendidikan karakter di Amerika Serikat.

Piaget dan Kohlberg mengemukakan teori perkembangan moral yang mampu Menjadi acuan dalam pendidikan karakter. Menurut Piaget (1965, hlm. 401-411), perkembangan moral meliputi tiga fase, yaitu (1) premoral, (2) moral realisme, dan (3) moralitas Relativisme. Sementara itu, Kohlberg (Power, Higgins & Kohlberg, 1989, hlm. 1-5) mengklaim bahwa perkembangan moral bersifat (1) preconventional (premoral), (2) konvensional dan (3) postkonvensional. Inti dari kedua teori tersebut adalah sama, yaitu Pada awalnya anak belum mengetahui aturan, moral, etika dan adat istiadat. Jadi, Menjadi individu yang mengetahui aturan, moral, etika dan adat istiadat dan bertindak sesuai dengan aturan ini. Bagaimanapun, ada moral, aturan, etika dan susila. Setiap tingkah laku anak ditentukan oleh pertimbangan moral, bukan karena peraturan atau kehadiran orang lain; Meskipun tidak ada orang lain di sana, Mereka malu melakukan hal-hal yang tidak etis, asusila, dan tidak bermoral.

Penerapan pendidikan karakter di sekolah sangatlah penting dalam tiga cara, yaitu (1) eksklusif, (2) inklusif (terintegrasi) dan (3) campuran. Sejauh ini baru pendidikan karakter yang dilakukan melalui mata pelajaran tersendiri seperti pendidikan agama, pendidikan

Pancasila, pendidikan Kewarganegaraan, dan pendidikan Budi Pekerti. Akhir-akhir ini “Kantin Kejujuran” diciptakan, yang tujuannya adalah untuk menyampaikan nilai-nilai Kejujuran terhadap siswa. Model eksklusif ini memiliki beberapa keunggulan yaitu kemudahan pelaksanaan dalam hal penyediaan guru, buku pedoman dan penilaian. Kelemahannya adalah tidak adanya integrasi nilai-nilai yang dikembangkan antar mata Pelajaran. Kemungkinan tumpang tindih nilai-nilai yang dikembangkan tinggi dan di sisi lain banyak karakter yang tidak berkembang. Selanjutnya karena Belum ada kesepakatan nilai (karakter) yang dikembangkan sekolah, sekolah sulit untuk mengukur sejauh mana karakter telah dikembangkan oleh sekolah sedang berkembang di kalangan pelajar.



Gambar 1. Wawancara Wali Kelas

Berdasarkan hasil observasi, SDN 1 Maracang menerapkan program Kabupaten Purwakarta yang disebut 5 Program Pendidikan Karakter atau yang biasa disebut 5 Bunga Rampai Pendidikan Karakter, diantaranya: 1. Program Pendidikan 7 Poe Atikan

2. Program Pendidikan Anti Korupsi (PAK) 3. Program Agama dan Keagamaan dan Pendalaman Kitab-Kitab Kuning (AKPK) 4. Program Pendidikan Sekolah Ramah Anak (SRA) 5. Program Pendidikan Tatanan di Bale Atikan (TdBA). Dengan pembiasaan ini, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kebiasaan baik yang akan menjadi bagian dari karakter mereka. Ada berbagai nilai karakter yang dikembangkan dan diterapkan kepada peserta didik, dan implementasi ini dilakukan melalui dua aspek, yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Sikap spiritual mencakup kepatuhan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama mereka, sementara sikap sosial meliputi perilaku seperti kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, disiplin, percaya diri, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Sekolah Dasar memiliki peran penting dalam membangun fondasi karakter individu. Oleh karena itu, semua kegiatan pendidikan di sekolah harus mampu memfasilitasi penanaman dan pengembangan nilai-nilai agar peserta didik memiliki budi pekerti yang luhur. Kekeliruan dalam pendidikan nilai-moral di Sekolah Dasar dapat memiliki dampak yang panjang pada kehidupan moral individu di masa depan. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik melalui pendidikan nilai. Karakter peserta didik tidak akan berkembang jika sekolah itu sendiri tidak memiliki

karakter. Dengan kata lain, hanya pada institusi pendidikan yang memiliki karakter, peserta didik dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang berkarakter.

Pentingnya karakter dalam pendidikan telah diungkapkan oleh beberapa pendapat. Pendidikan yang hanya fokus pada kecerdasan intelektual tanpa nilai moral dapat menjadi ancaman bagi masyarakat. Tujuan akhir pendidikan adalah kecerdasan yang berkarakter. Kurangnya karakter lebih berbahaya daripada kurangnya pengetahuan, karena kurangnya karakter dapat menyebabkan kehilangan generasi penerus bangsa. Pendidikan seharusnya menghasilkan manusia yang seimbang secara keseluruhan. Implementasi program pendidikan karakter di sekolah telah terbukti meningkatkan prestasi akademik yang lebih tinggi, mengurangi angka putus sekolah, dan mengurangi perilaku berisiko peserta didik.

Dalam mengatasi situasi atau tantangan di mana peserta didik menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diinginkan yaitu ketika peserta didik menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diinginkan, langkah yang dapat diambil oleh seorang guru yakni mengadakan pembuatan komitmen kelas pada awal masuk sekolah. Komitmen kelas tersebut dilandasi atas dasar nilai-nilai kebajikan yang universal. Hal tersebut dapat melibatkan peserta didik dalam proses pembuatan aturan kelas atau sekolah dapat memberikan rasa kepemilikan dan meningkatkan kepatuhan terhadap aturan. Lalu bantu peserta didik mengembangkan keterampilan yang mereka butuhkan untuk membuat pilihan yang baik dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diinginkan. Dan terakhir yakni pantau kemajuan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai karakter.

SIMPULAN

Implementasi pembelajaran terpadu di sekolah dasar dapat meningkatkan karakter peserta didik secara holistik. Pendekatan ini mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dengan nilai-nilai karakter, memperkuat keterampilan sosial, kepemimpinan, dan tanggung jawab. Dengan pembelajaran terpadu, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan kritis, berpikir kreatif, dan berkolaborasi dengan baik. Hasilnya, peserta didik tidak hanya menguasai materi akademik tetapi juga memperoleh karakter yang kuat, siap menghadapi tantangan di masa depan. Adapun saran yang dapat digunakan bagi guru atau calon guru untuk memulai meningkatkan pembelajaran terpadu saat pembelajaran, yaitu dengan dimulai untuk memahami konsep pembelajaran terpadu dengan melibatkan penanaman karakter peserta didik, harus memahami materi yang akan diajarkan dengan baik, berkerja ama dengan rekan guru untuk membuat perencanaan pembelajaran dan rencanakan pembelajaran tersebut dengan teliti, berikan peserta didik kesempatan untuk merenungkan dan mempertimbangkan koneksi antara berbagai konsep mata pelajaran, serta selalu gunakan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, A. (2018). Model Pembelajaran Terpadu Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Dan Berbicara. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13 (1), 48-62.
- Depdiknas. (2008). *Pengembangan Pembelajaran*. Jakarta: Dir. PSLB, Dirjen Manajemen.

- Fogarty, Robin. (1991). *How to Integrated the Curricula*. Palatine, Illinois: IRI/ Skylight Publishing, Inc.
- Freire, P. (2000). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- Isnaini, M. (2013). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di madrasah. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 445-450.
- Kemendikbud. (2017). *Konsep dan Pedoman Pendidikan Karakter*. Modul. Jakarta: Kemendikbud.
- Koesoema. D. (2015). *Strategi Pendidikan Karakter Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mardi, I. (2017). Peningkatan Kegiatan Pembelajaran Tematik Terpadu Dengan Menggunakan Pendekatan Sainifik di Kelas IV SD. *Jurnal Pelangi*, 8 (1).
- Meri, YN. (2015). Peningkatan Keterampilan Proses Sains Pada Pembelajaran IPA Terpadu Tipe Webbed dan Connected Berbasis Brain Based Learning. *Dalam Prosiding Seminar Nasional Fisika (E-Journal)* (Vol. 4, pp. SNF2015-I).
- Muhaimin. (1996). *Srategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nata, A. (2005). *Pendidikan Menurut Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Oemar Hamalik. (2008). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prabowo. (2000). *Pendidikan Fisika dalam Mengantisipasi Tantangan XXI* (dalam pengukuhan Pendidik Besar). Surabaya.
- Rosyada, D. (2004). *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Prenada. Sabri, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Sanjaya. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenda Media Group.
- Sholekah, FF. (2020). Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 (1), 1-6.
- Susilo, H. (2014). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Biologi untuk Membentuk Pendidik Biologi yang Profesional dan Cerdas. *Florea: Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, 1 (1).
- Sutikno M, Sobari. (2007). *Mengagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna*. Mataram: NTP.
- Suyanto, S. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Terpadu*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu (Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Windariyah, S. (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Terpadu Model Networked Terintegrasi Pendidikan Berbasis Tempat Di Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 4 (1), 618-625.
- Zubaidi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.